

BAB II
KONSELING KESEHATAN REPRODUKSI DAN BIMBINGAN
KONSELING ISLAM

A. Kesehatan Reproduksi

1. Pengertian Kesehatan Reproduksi

Konferensi Internasional tentang wanita dilaksanakan di Beijing tahun 1995, di Haque tahun 1999, di New York tahun 2000, menyepakati definisi kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan sejahtera fisik, mental, dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, serta fungsi dan prosesnya (Widyastuti dkk, 2009: 1).

Kesehatan reproduksi secara umum didefinisikan sebagai kondisi sehat dari sistem, fungsi dan proses alat reproduksi. Pengertian tersebut tidak semata berarti bebas penyakit atau bebas dari kecacatan namun juga sehat secara mental serta sosial-kultural (Depkes, 2001: 3).

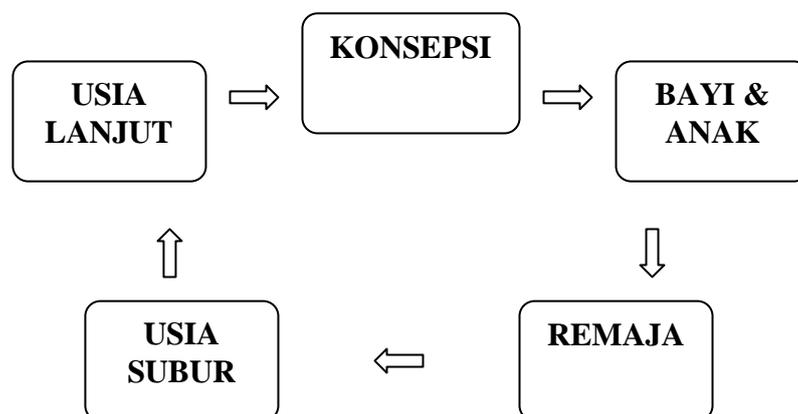
Dari pengertian diatas dapat penulis simpulkan definisi kesehatan reproduksi adalah keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial-kultural secara utuh, yang tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan, dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, serta fungsi dan prosesnya

2. Ruang Lingkup Kesehatan Reproduksi

Secara garis besar, ruang lingkup kesehatan reproduksi (BKKBN, 2001: 6) meliputi:

- a. Kesehatan ibu dan bayi baru lahir
- b. Kesehatan reproduksi remaja
- c. Pencegahan dan penanggulangan pada penyimpangan seksual dan napza yang dapat berakibat pada HIV/AIDS
- d. Kesehatan reproduksi pada usia lanjut

Uraian ruang lingkup kesehatan reproduksi remaja berdasarkan pada pendekatan siklus kehidupan, yakni memperhatikan kekhususan kebutuhan penanganan sistem reproduksi pada setiap fase kehidupan, serta kesinambungan antar fase kehidupan tersebut. Ini dikarenakan masalah kesehatan reproduksi pada setiap fase kehidupan dapat diperkirakan, maka apabila tidak ditangani dengan baik maka akan berakibat buruk bagi masa kehidupan selanjutnya. Tahapan dalam siklus hidup adalah sebagai berikut:



Salah satu ruang lingkup kesehatan reproduksi dalam siklus kehidupan adalah kesehatan reproduksi remaja. Tujuan dari program kesehatan reproduksi remaja adalah untuk membantu remaja agar

memahami kesehatan reproduksi, sehingga remaja memiliki sikap dan perilaku sehat serta bertanggung jawab kaitannya dengan masalah kehidupan reproduksi (Widyastuti dkk, 2009: 5).

3. Pandangan Islam tentang Kesehatan Reproduksi

Manusia adalah makhluk Allah yang diciptakan dalam bentuk sebaik-baiknya, yang mempunyai keutamaan dibanding makhluk lain. Keutamaan tersebut adalah akal, nafsu dan agama. Akal membedakan manusia dari binatang, nafsu membedakan manusia dengan benda dan agama membedakan manusia sebagai insan mulia.

Apresiasi Islam pada seks salah satunya terdapat pada surat Ar-rum: 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir” (Depag, 1971: 366)

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa manusia diciptakan berpasang-pasangan untuk kemudian terjalin dalam ikatan pernikahan. Pernikahan mempunyai tujuan sebagai proses kelangsungan generasi umat manusia di dunia.

Allah SWT menciptakan hasrat seksual (syahwat) pada manusia. Syahwat sama normalnya dengan nafsu makan dan minum. Seperti hasrat-

hasrat lain yang Allah ciptakan pada manusia, hasrat seksual sangatlah kuat dan dapat menguasai manusia yang lemah. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surat Ali Imran: 14

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ
مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَاقِ ﴿١٤﴾

Artinya: "dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)." (Depag, 1971: 47)

Hasrat seksual, sebagaimana nafsu makan dan minum, dapat dipenuhi dengan cara yang halal maupun yang haram. Adalah haram untuk memuaskan hasrat seksual diluar ikatan perkawinan, sesama jenis, dengan hewan ataupun dengan orang mati . Firman Allah SWT surat al-A'raf: 81

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۗ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ
مُّسْرِفُونَ ﴿٨١﴾

Artinya: "Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas." (Depag, 1971: 146)

B. Konseling Kesehatan Reproduksi

1. Pengertian Konseling Kesehatan Reproduksi

Konseling kesehatan reproduksi adalah proses pemberian bantuan dari kepada seorang individu atau sekelompok orang yang memiliki masalah kesehatan reproduksi. Isi percakapan konseling disesuaikan dengan umur dan permasalahan, perkembangan fisik dan mentalnya, misalnya masalah pacaran, perilaku seksual, penyakit menular seksual dan kehamilan yang tidak diinginkan (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia, 2009: 5).

Menurut BKKBN (2009: 3) konseling kesehatan reproduksi merupakan suatu bentuk komunikasi dua arah yang dilakukan antara dua pihak. Pihak pertama adalah konselor, membantu pihak lainnya yaitu klien dalam memecahkan masalah kesehatan reproduksi yang dihadapinya.

Konseling kesehatan reproduksi berorientasi pada klien atau yang lebih dikenal dengan *client centered*. Hal ini menekankan peran klien sendiri dalam proses konseling sampai pengambilan keputusan. Teori ini berpijak pada keyakinan dasar martabat manusia bahwa bila klien mengalami masalah maka yang dapat menyelesaikan masalah tersebut adalah inividu tersebut (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia, 2009: 3).

Dari beberapa pendapat ahli diatas dapat penulis simpulkan bahwa konseling kesehatan reproduksi remaja adalah komunikasi dua arah antara konselor dan klien tentang masalah kesehatan reproduksi.

2. Tujuan Konseling Kesehatan Reproduksi

Secara umum tujuan konseling kesehatan reproduksi ialah memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi secara benar dan proposional. Konseling kesehatan reproduksi juga membantu klien memperoleh identitas dirinya dalam pilihan perilaku dan orientasi seks, meningkatkan pengetahuan seksualitas yang benar serta mengurangi kecemasan yang dialami klien berkaitan dengan perilaku dan orientasi seksnya. Selain itu, konseling kesehatan reproduksi menghasilkan perubahan kebiasaan dan perilaku yang bertanggung jawab dan mengajarkan keterampilan membuat keputusan (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia, 2009: 6).

3. Prinsip Dasar Konseling Kesehatan Reproduksi

Menurut Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (2009: 7) prinsip dasar konseling kesehatan reproduksi meliputi:

- a. Pemahaman bahwa mendapatkan mendapatkan informasi kesehatan reproduksi adalah kebutuhan dan hak klien.
- b. Informasi kesehatan reproduksi yang diberikan lengkap, benar, jujur, dan bertanggung jawab.
- c. Mendampingi pengambilan keputusan berdasarkan konsekuensi atas pilihan yang diambil.
- d. Empati dan tidak menghakimi.

2. Proses Konseling Kesehatan Reproduksi

Berikut ini adalah tahapan proses pelaksanaan konseling kesehatan reproduksi dengan klien individu maupun kelompok (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia, 2009: 8):

- a. Pembukaan, perkenalan antara konselor dan klien.
- b. *Rapport* atau pendekatan kepada klien untuk mencairkan suasana sehingga klien merasa nyaman dalam mengemukakan masalah.
- c. Penggalan masalah, meliputi latar belakang, situasi konflik, nilai-nilai yang dianut, pandangan terhadap konflik, dan usaha pemecahan masalah yang sudah maupun sedang dipertimbangkan untuk dilakukan.
- d. Mendiskusikan alternatif solusi, yang diusahakan muncul dari klien dengan bantuan konselor, memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi sesuai dengan kebutuhan klien.
- e. Mengajak klien memilih alternatif solusi yang terbaik.
- f. Penutup, merangkum hasil diskusi dengan klien, mengajak klien menentukan rencana selanjutnya dan memberikan dukungan bahwa klien mampu mengatasi masalahnya.

C. Bimbingan dan Konseling Islam

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling secara bahasa memiliki akar kata yang berbeda. Istilah bimbingan berasal dari kata *guidance* yang berasal dari kata kerja *to guide*, yang berarti “membimbing” atau “menunjukkan”.

Sementara istilah konseling menurut asal kata dari bahasa latinnya, berasal dari kata *consilium* yang berarti “dengan” atau “bersama yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami” (Komarudin dkk, 2008: 46).

Secara terminologi bimbingan mempunyai beberapa pengertian di antaranya, menurut Shretzer dan Stone (1966: 143) bimbingan diartikan sebagai *the process of helping individuals to understand themselves and their world*. Menurut Prayitno dan Erman Amti (2004: 99), istilah tersebut diartikan sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang ahli terhadap seseorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing tersebut dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri secara mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada serta dapat mengembangkannya berdasarkan norma-norma yang berlaku. Djumhur dan Surya (1975: 15) juga berpendapat bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

Adapun konseling menurut Shretzer dan Stone (1966: 168) adalah *an interaction process which facilitate meaningful understanding of self and environment and result in the establishment, and or clarification of goals dan values for future behaviour*. Menurut Prayitno dan Erman Amti (2004: 105) istilah konseling tersebut diartikan sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami masalah (klien), yang bermuara teratasinya masalah

yang dihadapi oleh klien tersebut. Menurut Winkel (2005: 34) mendefinisikan konseling sebagai serangkaian kegiatan paling pokok dari bimbingan untuk membantu klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan.

Dari beberapa pengertian bimbingan dan konseling yang dikemukakan oleh para ahli diatas, dapat penulis kemukakan bahwa bimbingan dan konseling adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan oleh seorang konselor, dengan tujuan agar individu memahami dirinya, lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat.

2. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Hakekat bimbingan dan konseling Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan oleh Allah (Sutoyo, 2007: 24). Dengan demikian bahwa bimbingan dan konseling Islam adalah aktifitas yang bersifat membantu, dikatakan membantu karena pada hakekatnya individu sendirilah yang perlu hidup sesuai dengan tuntunan Allah agar mereka selamat dunia dan akhirat. Oleh karena itu, karena konselor bersifat membantu maka konsekuensinya individu sendirilah yang harus aktif belajar dan memahami sekaligus

menjalankan tuntunan Allah (Al-Qur'an dan Assunah-Nya) (Sutoyo, 2007: 27).

Menurut Amin (2010: 23) bimbingan dan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu, dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimiliki secara optimal, dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW kedalam diri klien, sehingga dia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits.

Bimbingan di dalam agama Islam merupakan kegiatan dari dakwah Islamiah, karena dakwah yang terarah ialah memberikan bimbingan kepada umat Islam untuk betul-betul mencapai dan melaksanakan keseimbangan hidup dunia dan akhirat. Adapun konseling dalam Islam merupakan salah satu dari berbagai tugas manusia dalam membina dan membentuk manusia ideal. Bisa dikatakan bahwa konseling merupakan amanat yang diberikan Allah kepada semua rasul dan Nabi-Nya. Dengan adanya amanat konseling, maka mereka menjadi demikian berharga dan bermanfaat bagi umat manusia, baik dalam urusan agama, dunia, pemenuhan kebutuhan, pemecahan masalah, dan lain sebagainya. Konseling akhirnya menjadi satu kewajiban bagi individu muslim, khususnya para alim ulama (Zahrani, 2005: 16).

Dari beberapa pengertian dapat penulis kemukakan bahwa bimbingan dan konseling Islam adalah proses komunikasi dua arah antara

konselor dan klien yang bertujuan klien dapat hidup selaras dan sesuai dengan petunjuk Allah untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akherat.

3. Landasan Bimbingan dan Konseling Islam

Seluruh umat Islam sepakat bahwa al-Qur'an dan al-Hadits merupakan pedoman bagi umat Islam, untuk menjalankan seluruh aktifitasnya sepanjang rentang kehidupannya. Termasuk untuk urusan yang bersifat privasi pun al-Qur'an memberikan pedoman, untuk diikuti oleh umat Islam dengan tanpa paksaan agar hidupnya bahagia di dunia dan akhirat. Allah berfirman dalam Surat al-Baqarah 208:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu*” (Depag, 1971: 30)

Nabi juga mengatakan:

عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُمْ بَلَغَهُمْ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا مَا تَمَسَّكْتُمَا بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

Artinya: “*Dari Malik sesungguhnya Rasulullah bersabda: Aku tinggalkan untuk kalian dua perkara, kalian tidak akan tersesat selamanya, selama kalian berpegang teguh kepadanya, kitabullah dan sunnah rasul.*” (HR. Muslim, 1975: 35)

Sumber *naqliyah* tersebut memberikan sumber normatif ideal bagi pelaksanaan dakwah Islam, yakni berupa petunjuk moral tentang bagaimana seharusnya dakwah Islam itu dilaksanakan dan

diimplementasikan. Ketika aktualisasi dan realisasi dakwah telah mengalami perkembangan ke arah penggunaan model dan pendekatan tertentu, keberadaan al-Qur'an dan al-Hadits tetap menjadi pedoman utamanya. Salah satu realisasi dakwah, ketika kondisi *mad'u* yang dihadapi berupa person individu atau sekelompok kecil individu yang relatif homogen, adalah dengan menggunakan pendekatan bimbingan dan konseling. Hal ini, dilakukan untuk efektifitas pelaksanaan dakwah serta untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan terukur.

Di dalam al-Qur'an dan al-Hadits, banyak ditemukan ayat-ayat yang secara substansial terkait erat dengan prinsip-prinsip mendasar dari nilai, filosofi dan pelaksanaan bimbingan dan konseling. Misalnya saja tentang pembimbing atau konselor, proses dan metode pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam serta klien.

Pemberian bimbingan sendiri, secara normatif sangat sejalan dengan dari al-Qur'an dan tugas kenabian Nabi Muhammad SAW. Keberadaan al-Qur'an bagi manusia, salah satu fungsinya adalah sebagai *hudan li al-nas (petunjuk bagi manusia)* (Komarudin dkk, 2008: 87).

Hal ini ditegaskan dalam al-Qur'an Surat an-Nahl: 89 sebagai berikut:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنْفُسِهِمْ^ط وَجَعَلْنَا بَلَكَ شَهِيدًا عَلَيَّ هَؤُلَاءِ^ج وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبَيِّنًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَدُشْرَى

Artinya: “(dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.” (Depag, 1971: 250)

Fungsi lain dari al-Qur’an adalah sebagai *al-mau’dhah* (nasehat) dan *al-syifa* (obat atau penawar), sebagaimana firman Allah surat al-Isra’:

82

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا

خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Artinya: “dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.” (Depag, 1971: 262)

Berdasarkan ayat al-Qur’an diatas sejalan dengan fungsi bimbingan dan konseling Islam yaitu untuk memberikan bantuan kepada orang lain berupa nasehat, pendapat atau petunjuk agar dirinya mampu menyembuhkan masalah yang bersarang di dalam jiwanya.

Adapun Hadits yang berkaitan dengan bimbingan ialah tentang metode bimbingan dengan pembelajaran langsung, yakni mengungkapkan kesalahan yang dilakukan dengan pemberian nasehat yang baik dan arahan yang sederhana dan mengena (Az-Zahrani, 2005: 38).

إِذَا أَكَلَ أَحَدٌ كُمْ فَلْيَأْكُلْ بِيَمِينِهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ

Artinya: “Apabila seorang dari kalian hendak makan, maka makanlah dengan tangan kanannya. Sesungguhnya setan makan dengan tangan kirinya.” (HR. Muslim, 679: 35)

Tidak setiap individu memiliki kemampuan untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Ada kalanya seseorang sama sekali tidak mengerti apa yang harus dilakukan agar mampu keluar dari setiap permasalahan-permasalahannya. Dalam kondisi seperti inilah, maka bantuan dari orang lain yang lebih ahli sangat diperlukan dan sangat membantu dirinya. Allah pun menyarankan agar manusia bertanya kepada ahlinya, jika diri sendiri tidak memiliki pengetahuan yang cukup terhadap suatu persoalan (Komarudin dkk, 2008: 93) . Allah berfirman dalam surat an-Nahl: 43-44

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيَ إِلَيْهِمْ فَسَأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾ بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: “dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui, keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan” (Depag, 1971: 245)

Selain beberapa ayat diatas, terdapat juga dalam hadits tentang metode konseling dengan pukulan atau hukuman.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرُّوا بِأَوْلَادِكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي يَوْمِ الْمَضَاجِعِ

Artinya: “Perintahkan anak-anakmu untuk menunaikan shalat di di saat mereka berumur tujuh tahun. Pukullah mereka apabila mereka tidak mau mengerjakannya disaat mereka berumur sepuluh tahun serta pisahkanlah tempat tidur diantara mereka (laki-laki dan perempuan). (HR. Muslim, 389: 46).

Metode ini bukan berarti seorang pendidik harus selalu menggunakan cara kekerasan apabila dirasa cara yang lebih ringan sudah cukup mendidik. Sesungguhnya cara kekerasan bertentangan dengan tabiat manusia. Cara pukulan atau hukuman ini baru bisa digunakan apabila tidak ada lagi cara yang efektif. Islam menetapkan metode ini dengan membuat batasan-batasan yang tidak boleh dilanggar. Tidak memukul pada tempat yang sensitif, pukulan tidak boleh menyakiti serta jangan memukul secara berlebihan (Az-Zahrani, 2005: 38)..

Al-Qur’an dan Hadits merupakan landasan utama bimbingan konseling Islam yang merupakan landasan naqliyah, maka landasan lain yang dipergunakan oleh bimbingan dan konseling islami yang sifatnya aqliyah adalah filsafat dan ilmu, dalam hal ini filsafat Islam dan ilmu atau landasan ilmiah yang sejalan dengan ajaran Islam.

Landasan filsafat Islam yang penting artinya bagi bimbingan dan konseling Islam antara lain adalah:

- a. Falsafah tentang dunia manusia (citra manusia)
- b. Falsafah tentang dunia dan kehidupan
- c. Falsafah tentang pernikahan dan keluarga
- d. Falsafah tentang pendidikan
- e. Falsafah tentang masyarakat dan hidup kemasyarakatan

f. Falsafah tentang kerja

Dalam gerak dan langkahnya, bimbingan dan konseling Islam berlandaskan pula pada berbagai teori yang telah tersusun menjadi ilmu. Ilmu-ilmu tersebut adalah: ilmu jiwa; ilmu hukum Islam; dan ilmu-ilmu kemasyarakatan (Musnamar, 1992: 6).

4. Asas-Asas Bimbingan dan Konseling Islam

Telah disebutkan diatas bahwa bimbingan dan konseling Islam berlandaskan pada al-Qur'an dan Hadits serta landasan filsafat dan ilmu. Berdasarkan landasan-landasan tersebut, Musnamar (1992: 20-39) menjabarkan asas-asas atau prinsip-prinsip pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam sebagai berikut:

a. Asas kebahagiaan dunia dan akhirat

Bimbingan konseling Islam tujuan akhirnya adalah membantu klien mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat yang senantiasa didambakan oleh setiap Muslim.

b. Asas fitrah

Manusia sebagai hamba Allah diciptakan dengan membawa fitrah, yaitu berbagai kemampuan bawaan dan juga kehendak yang memungkinkan dirinya mampu menjalankan fungsi sebagai *khalifah fi al-ardh*. Bimbingan konseling Islam membantu klien untuk mengenal dan memahami fitrahnya itu, serta menghayatinya, sehingga dengan demikian akan mampu mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat karena mampu bertingkah laku sesuai dengan fitrahnya.

c. *Asas lillahi ta'ala*

Bimbingan dan konseling Islam diselenggarakan semata-mata karena Allah. Konsekuensinya konselor melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan dan tanpa pamrih, sementara klien pun meminta bimbingan dan konseling dengan ikhlas dan rela pula, karena semua pihak merasa bahwa semua yang dilakukan adalah karena dan untuk pengabdian kepada Allah semata, sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah yang senantiasa mengabdikan kepada-Nya.

d. *Asas bimbingan seumur hidup*

Manusia hidup betapapun tidak akan ada yang sempurna dan selalu bahagia. Dalam kehidupannya mungkin saja manusia akan menjumpai berbagai kesulitan dan kesusahan. Oleh karena itulah maka bimbingan dan konseling Islam diperlukan selama hayat masih dikandung badan.

e. *Asas kesatuan jasmaniah-rohaniah*

Bimbingan dan konseling Islam memperlakukan kliennya sebagai makhluk jasmaniah-rohaniah, tidak memandang sebagai makhluk biologis semata, atau makhluk rohaniah semata. Bimbingan dan konseling Islam membantu individu untuk hidup dalam keseimbangan jasmaniah dan rohaniah tersebut.

f. *Asas keseimbangan rohaniah*

Rohaniah manusia memiliki unsur daya kemampuan pikir, merasakan atau menghayati dan kehendak atau hawa nafsu, serta juga akal. Kemampuan ini merupakan sisi lain kemampuan fundamental potensial untuk mengetahui, menganalisis dan menghayati. Bimbingan dan konseling Islam menyadari keadaan kodrati manusia tersebut, dan dengan pada berpijak landasan naqliyah, membantu klien memperoleh keseimbangan diri dalam segi mental rohaniah tersebut.

g. Asas eksistensi individu

Bimbingan dan konseling Islam memandang seorang individu merupakan suatu eksistensi tersendiri. Individu mempunyai hak, perbedaan individu dari yang lainnya, dan mempunyai kemerdekaan pribadi sebagai konsekuensi dari haknya dan kemampuan fundamental potensial rohaniannya.

h. Asas sosialitas manusia

Manusia merupakan makhluk sosial. Hal ini diakui dan diperhatikan dalam bimbingan konseling Islam. Pergaulan, cinta kasih, rasa aman, penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, rasa memiliki dan dimiliki, semuanya merupakan aspek-aspek yang diperhatikan di dalam bimbingan konseling Islam, karena merupakan ciri hakiki manusia.

i. Asas kekhalifahan manusia

Menurut Islam, manusia diberi kedudukan yang tinggi sekaligus tanggung jawab yang besar, yaitu sebagai pengelola alam

semesta (*khalifah fi al-ardh*). Dengan kata lain, manusia dipandang sebagai makhluk berbudaya yang mengelola alam sekitar sebaik-baiknya. Sebagai khalifah, manusia harus memelihara keseimbangan ekosistem, sebab problem-problem kehidupan kerap kali muncul dari ketidakseimbangan ekosistem tersebut yang diperbuat oleh manusia itu sendiri.

j. Asas keselarasan dan keadilan

Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan, keseimbangan, keserasian, dalam segala segi. Dengan kata lain, Islam menghendaki manusia berlaku adil terhadap hak dirinya sendiri, hak orang lain, hak alam semesta serta hak Allah.

k. Asas pembinaan akhlaqul karimah

Manusia, menurut pandangan Islam, memiliki sifat-sifat yang baik, sekaligus mempunyai sifat-sifat lemah. Sifat-sifat yang baik merupakan sifat yang dikembangkan oleh bimbingan dan konseling Islam. Bimbingan konseling Islam membantu klien memelihara, mengembangkan, menyempurnakan sifat-sifat yang baik tersebut.

l. Asas kasih sayang

Setiap manusia memerlukan cinta dan kasih sayang dari orang lain. Rasa kasih sayang ini dapat mengalahkan dan menundukkan banyak hal. Bimbingan dan konseling Islam dilakukan dengan berlandaskan kasih dan sayang, sebab hanya dengan kasih sayangnya bimbingan dan konseling akan berhasil.

m. Asas saling menghargai dan menghormati

Dalam bimbingan konseling Islam kedudukan konselor dengan klien pada dasarnya sederajat, perbedaannya terletak pada fungsinya saja, yakni konselor memberikan bantuan dan klien menerima bantuan. Hubungan yang terjalin antara konselor dengan klien merupakan hubungan yang saling menghormati sesuai dengan kedudukan masing-masing sebagai makhluk Allah.

n. Asas musyawarah

Bimbingan dan konseling Islam dilakukan dengan asas musyawarah, artinya antara konselor dan klien terjadi dialog yang baik, satu sama lain tidak saling mengdiktekan, tidak ada perasaan tertekan dan menekan.

o. Asas keahlian

Bimbingan dan konseling Islam dilakukan oleh orang-orang yang memang memiliki kemampuan keahlian di bidang tersebut, baik keahlian dalam metodologi dan teknik-teknik bimbingan dan konseling, maupun dalam bidang yang menjadi permasalahan (objek garapan/materi) bimbingan dan konseling.

5. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Usaha dan aktifitas dari bimbingan dan konseling mempunyai arah untuk mencapai suatu nilai tertentu dan cita-cita yang hendak dicapai yang

menjadi tujuannya. Tujuan dari bimbingan dan konseling secara umum adalah memberikan pelayanan kepada klien, agar mampu mengaktifkan potensi fisik dan psikis yang ada di dalam dirinya, untuk menghadapi dan mencegah kesulitan-kesulitan hidup yang menghalangi atau menghambat perkembangan lebih lanjut (Wahyu,1996: 210).

Menurut Musnamar (1992: 34), secara garis besar, tujuan bimbingan dan konseling Islam adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia yang seutuhnya, yaitu mewujudkan diri sesuai dengan hakekatnya sebagai manusia yang selaras dengan fungsi dan kedudukannya sebagai makhluk Allah, makhluk individu, makhluk sosial, dan sebagai makhluk berbudaya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Adapun secara singkat, tujuan bimbingan dan konseling Islam dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Tujuan umum

Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

b. Tujuan khusus

- membantu individu agar mampu menghadapi masalah
- membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya
- membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi

lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

6. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Dengan memperhatikan tujuan umum dan khusus bimbingan dan konseling Islam tersebut diatas, dapat dirumuskan fungsi dari bimbingan dan konseling Islam sebagai berikut (Musnamar, 1992: 90):

- a. Fungsi preventif; yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- b. Fungsi kuratif; yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.
- c. Fungsi reservatif; yakni membantu individu memelihara keadaan yang telah baik tidak menjadi tidak baik kembali.
- d. Fungsi developmental; yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan keadaan yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.

7. Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam

Menurut HM. Arifin (2000) dalam Komarudin dkk (2008: 95) bimbingan dan konseling Islam adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah, maupun batiniah, yang menyangkut kehidupannya di masa kini dan di masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual, agar orang

yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya maupun dorongan dari kekuatan iman dan takwa kepada Allah.

Proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam tersebut tidak dapat dilepaskan dari prinsip-prinsip etika berdakwah dalam Islam, yakni mengacu pada landasan etika berdakwah *bi al-hikmah, al-mauidhah al-hasanah*, dan *al-mujadalah bi allati hiya ahsan*.

Landasan etika *bi al-hikmah* dalam konteks pemberian layanan bimbingan dan konseling Islam adalah aktivitas relasi antara manusia yang arah kegiatannya dimaksudkan untuk membantu individu atau kelompok individu muslim agar menyadari eksistensinya sebagai makhluk beragama yang harus senantiasa berpegangan pada nilai-nilai agama yang diyakini. Adapun landasan etika *al-mauidhah al-hasanah* dalam konteks bimbingan dan konseling Islam dapat direalisasikan dalam bentuk penerapan metode konseling. Selain itu dapat diwujudkan dalam proses komunikasi yang sehat dan kondusif antara konselor dan klien. Sedangkan landasan etika *al-mujadalah bi allati hiya ahsan* dapat diimplementasikan dalam bentuk pemberian tanggapan, penilaian, sikap dan respon terhadap pendapat-pendapat klien yang lebih baik atau yang membuat klien itu sendiri menjadi sadar atas kekeliruan dirinya, tanpa melalui paksaan (Komarudin dkk, 2008: 96).

Dengan demikian, dakwah Islam dengan menggunakan pendekatan bimbingan dan konseling Islam dinilai sangat tepat karena antara konselor

agama dan klien dapat bertemu dan bertukar pikiran secara langsung, hal ini akan memberikan dampak yang positif bagi klien karena dapat mengungkapkan segala macam masalah yang sedang dihadapi (Wahyu, 1996: 219).

D. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja merupakan awal dewasa atau sudah sampai usia untuk menikah (KBBI, 2005: 944). Remaja adalah individu baik baik perempuan maupun laki-laki yang berada pada usia antara anak-anak dan dewasa. Batasan usia dalam hal ini adalah usia 10-19 tahun menurut klasifikasi World Health Organization (WHO), sementara itu menurut United Nations (UN) menyebutnya sebagai anak muda (youth) untuk usia 15-24 tahun (BKKBN, 2003: 19).

Menurut Daradjat (2005: 85) remaja adalah masa yang penuh kegoncangan jiwa, masa berada dalam peralihan yang menghubungkan masa kanak-kanak yang penuh kebergantungan, dengan masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri. Masa remaja merupakan masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis (Widyastuti dkk, 2009: 11).

Pada masa remaja akan terjadi perubahan-perubahan yang meliputi perubahan fisik, perubahan emosional yang tercermin dalam sikap dan tingkah laku. Perkembangan kepribadian pada masa ini dipengaruhi tidak

saja oleh orangtua dan lingkungan keluarga, tetapi juga lingkungan sekolah, ataupun teman-teman pergaulan di luar sekolah (Jusuf, 2006: 1)

Dari beberapa pendapat ahli diatas, dapat penulis kemukakan remaja adalah masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa dimana terjadi perubahan fisik, emosional dan tingkah laku.

2. Ciri-Ciri Perkembangan Remaja

Berdasarkan sifat atau ciri perkembangannya, masa remaja dibagi dalam tiga tahap (Widyastuti dkk, 2009: 11), yaitu:

- a. Masa remaja awal (10-12 tahun)
 - merasa lebih dekat dengan teman sebaya
 - merasa ingin bebas
 - lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir yang khayal
- b. Masa remaja tengah (13-15 tahun)
 - mencari identitas diri
 - ketertarikan pada lawan jenis
 - timbul perasaan cinta yang mendalam
 - kemampuan berpikir khayal semakin berkembang
 - berkhayal mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seksual
- c. Masa remaja akhir
 - menampakkan pengungkapan kebebasan diri
 - lebih selektif dalam mencari teman sebaya
 - memiliki citra (gambaran, keadaan, peranan) terhadap dirinya

- dapat mewujudkan perasaan cinta

3. Tugas Perkembangan Remaja

Sesuai dengan tumbuh dan berkembangnya suatu individu, dari masa anak-anak sampai dewasa, individu memiliki tugas masing-masing pada setiap tahapannya. Tugas perkembangan yang dimaksud adalah bahwa setiap tahapan usia, individu tersebut mempunyai tujuan untuk mencapai suatu kepandaian, ketrampilan, pengetahuan, sikap dan fungsi tertentu sesuai dengan kebutuhan pribadi.

Tugas perkembangan remaja menurut Havighurst (1966) dalam Panuju dan Umami (1999: 26) adalah sebagai berikut:

- a. Mencapai hubungan sosial yang matang dengan teman sebaya, baik dengan teman sejenis maupun dengan beda jenis kelamin.
- b. Dapat menjalankan peranan-peranan sosial menurut jenis kelamin masing-masing.
- c. Menerima realitas jasmaniah serta menggunakannya seefektif mungkin dengan perasaan puas.
- d. Mencapai kebebasan emosional dari orang tua atau orang dewasa lainnya.
- e. Mencapai kebebasan ekonomi.
- f. Memilih dan mempersiapkan diri untuk pekerjaan
- g. Mempersiapkan diri untuk hidup berumah tangga.

- h. Mengembangkan kecakapan intelektual serta konsep-konsep yang diperlukan untuk kepentingan hidup bermasyarakat.
- i. Memperlihatkan tingkah laku yang secara sosial dapat dipertanggungjawabkan.
- j. Memperoleh sejumlah norma-norma sebagai pedoman dalam tindakan-tindakannya dan sebagai pandangan hidup.

Dari tugas perkembangan tersebut, menunjukkan hubungan yang sangat erat antara lingkungan kehidupan sosial dan tugas-tugas yang harus diselesaikan remaja dalam hidupnya.

E. Seks Bebas

1. Pengertian Seks Bebas

Definisi seks bebas menurut Kartono (2009: 231) adalah hubungan seksual yang dilakukan diluar sistem regulasi seks yang ada dalam masyarakat, yaitu dilakukan diluar ikatan pernikahan, baik suka sama suka atau dalam dunia prostitusi. Sementara itu menurut Hawari (1998: 91) seks bebas merupakan kebebasan bergaul, dimana hubungan seks tanpa didahului pernikahan.

Menurut WHO seks bebas yang dimaksud adalah bukan hanya koitus saja tetapi juga termasuk berciuman, berpelukan serta berduaan di tempat sepi dengan lawan jenis diluar hubungan pernikahan, karena perilaku tersebut dapat mengarahkan pelakunya kepada hubungan seksual (www.wikipedia.co.id diunduh pada 22 Juni 2012).

Dari beberapa pendapat diatas dapat penulis simpulkan bahwa laki-laki dan perempuan yang melakukan *kissing, necking, petting* dan *intercourse* atau yang lebih dikenal dengan berciuman, berpelukan, saling meraba bagian tubuh lawan jenis dan berhubungan seksual diluar pernikahan adalah pelaku seks bebas.

2. Faktor-faktor Penyebab Seks Bebas

Menurut ketua Perhimpunan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) menyatakan bahwa pada tahun 2011 15% remaja Indonesia yang berusia 10-24 tahun telah melakukan hubungan seksual diluar nikah. Sementara itu United Nation Population Fund (UNPF) dan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mensinyalir jumlah kasus aborsi di Indonesia mencapai 2,3 juta pertahunnya, dengan 20% diantaranya dilakukan oleh para remaja (Jusuf, 2006: 14)

Menurut (Surbakti, 2009: 133) ada beberapa faktor penyebab perilaku seks bebas pada remaja adalah sebagai berikut:

- a. Pengaruh negatif media massa
- b. Lemahnya keimanan
- c. Tidak adanya pendidikan seks yang benar, tepat dan dilandasi nilai-nilai agama
- d. Lemahnya pengawasan orang tua.
- e. Salah dalam memilih teman

3. Pandangan Islam tentang Seks Bebas

Dalam masyarakat masa kini interaksi antara laki-laki dan wanita yang bukan muhrim sulit dihindari. Kedua jenis kelamin dalam penampilan dan tingkah lakunya dapat merangsang nafsu seksual. Hal ini dapat menggiring kepada perilaku seks bebas.

Dalam penerapan konsep Islam, tentang menutup aurat, larangan berdua-duan antara pria dan wanita selain muhrim, menggunakan parfum yang menyengat, percampuran dalam pemandian umum merupakan beberapa hal yang harus dilaksanakan dalam sistem pendidikan Islam sebagai langkah preventif dalam menghindari seks bebas. Hal ini mengacu pada firman Allah surat Al-Isra': 32

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk” (Depag, 1971: 258)

Zina adalah hubungan seksual antara pria dengan wanita yang tidak terikat oleh perkawinan yang sah yang dilakukan secara sengaja (Abdul Aziz Dahlan, 1996: 2026). Tetapi segala perbuatan yang mendekati zina merupakan hal mutlak yang harus dipahami umat Islam agar tidak terperangkap dalam pemahaman yang salah mengenai seksualitas manusia yang menyimpang dari ajaran Islam. Dengan ungkapan *janganlah berbuat zina*, yang berarti pelarangan zina bukan sekedar koitus yang tidak sah tetapi segala hal yang mendekatinya juga dilarang. Hal ini dipertegas pada surat al-Ahzab: 59.

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ قُلًّا لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ
 جَلْبِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٦﴾

Artinya: “Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”(Depag, 1971: 285)

Dari beberapa ayat diatas mengindikasikan bahwa perlunya langkah preventif untuk menghindari seks bebas. Hal ini sejalan dengan kaidah fiqih:

الْقَرَرُ يُدْفَعُ بِقَدْرِ الْإِلْمَانِ

“kemadlaratan itu harus dihindarkan sedapat mungkin.”

Yang dimaksud dari kaidah ini adalah kewajiban menghindarkan terjadinya suatu kemadlaratan, atau dengan kata lain, kewajiban melakukan usaha-usaha preventif agar jangan terjadi suatu kemadlaratan dengan segala daya upaya yang mungkin dapat diusahakan (Mu'in dkk, 1986: 200). Dalam hal ini segala hal yang mendekati seks bebas harus di hindari.